

**TINJAUAN TEOLOGIS MOTIVASI PEMBERIAN PERSEMBAHAN SEBAGAI
BUKTI ESENSI IBADAH MENURUT KEJADIAN 4:1-16 DAN APLIKASINYA
DALAM KEHIDUPAN IBADAH PRIBADI KRISTIANI MASA KINI.
(STUDI ANALISIS KASUS DI GEREJA GBI GLOW FELLOWSHIP
CENTRE THAMRIN RESIDENCE JAKARTA PUSAT)**

Kosmartua Situmorang

kosmartua.situmorang@sttrem.ac.id

STT Rahmat Emmanuel

Abstrak

Tinjauan teologis motivasi pemberian persembahan sebagai bukti esensi ibadah, menurut Kejadian 4:1-16, serta aplikasinya dalam kehidupan ibadah pribadi Kristen masa kini, merupakan fokus penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis teologis motivasi pemberian persembahan berdasarkan narasi Kejadian 4:1-16 dan menerapkannya dalam kehidupan ibadah pribadi Kristen saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan melakukan studi kasus di Gereja GBI Glow Fellowship Centre Thamrin Residence Jakarta Pusat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian persembahan yang didorong oleh motivasi yang benar, seperti rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan, merupakan bukti esensi dari ibadah Kristen. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya memahami motivasi pemberian persembahan dalam konteks teologis serta menerapkannya dalam kehidupan ibadah pribadi untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan.

Kata kunci: Motivasi Pemberian; Persembahan

Abstract

A theological review of the motivation behind offering as evidence of the essence of worship, according to Genesis 4:1-16, and its application in the personal worship life of contemporary Christians, is the focus of this research. The objective is to analyze the theological motivation behind offering based on the narrative of Genesis 4:1-16 and to apply it in the personal worship life of contemporary Christians. The research method used is qualitative, conducting a case study at GBI Glow Fellowship Centre Thamrin Residence Jakarta Pusat. The results indicate that offering driven by genuine motivations, such as gratitude and honor to God, is evidence of the essence of Christian worship. The conclusion drawn from this research emphasizes the importance of understanding the motivation behind offering in a theological context and applying it in personal worship life to strengthen the spiritual relationship with God.

Keywords: Giving Motivation; Presentation

PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah dengan suatu tujuan yaitu agar manusia hidup sesuai dengan kehendak Tuhan serta selalu memuliakan dan menyembah Tuhan dengan suka cita. Manusia diciptakan untuk memiliki kedekatan dengan Tuhan. Tuhan memberikan kepada manusia akal budi dan kehendak bebas untuk bisa memilih dan menentukan apa saja yang manusia ingin lakukan. Tuhan juga memberikan kepada orang Kristen pikiran dan hati untuk dapat mengelola ciptaan Tuhan dan mengendalikan apapun yang pribadi Kristiani hadapi. Setiap orang Kristen harus memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan, baik dengan cara berdoa, memuji Tuhan, menyembah Tuhan, beribadah kepada Tuhan, melayani Tuhan, bahkan memberikan persembahan kepada Tuhan. Bagi pribadi Kristiani penyembahan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyembahan yang dilakukan oleh pribadi Kristiani di dalam kehidupan rohani tidak dapat diartikan sama dengan penyembahan yang dilakukan kepada dunia.

Penyembahan yang dilakukan oleh pribadi Kristiani dapat didasari dengan perasaan ucapan syukur atas kasih Tuhan dan sebagai bentuk ucapan terima kasih atas keselamatan yang Tuhan berikan. Tuhan sudah terlebih dahulu mengasihi umat-Nya, oleh karena itu sebagai umat yang Tuhan kasih juga harus mengasihi Tuhan, dan menyenangkan hati Tuhan. Pribadi Kristiani harus menyembah Tuhan dalam roh dan kebenaran. Di dalam Yohanes 4:23-24, Firman Tuhan tertulis (ayat 23): Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian, (ayat 24): Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” Mengapa dalam roh? Karena Allah adalah Roh dan hanya Roh Kudus yang tinggal di dalam kita yang mengenal Allah Bapa (1Korintus 2:11), ayat ini tertulis: Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian juga tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah. Roh Kudus di dalam hati kita yang bersyafaat kepada Bapa di Sorga (Roma 8:26), ayat ini tertulis: Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Tanpa Roh Kudus, manusia roh kita tidak tahu dan tidak mampu melakukan apa yang Allah kehendaki. Mengapa dalam kebenaran? Karena hanya dalam kebenaran yaitu Yesus Kristus, pribadi Kristiani menjadi layak untuk datang menyembah Allah. Sebab tanpa perantaraan Yesus Kristus, Sang Anak Domba Allah, tidak seorang pun mampu mendekat kepada takhta kasih karunia. Saat pribadi Kristiani menyembah Tuhan, Dia menginginkan pribadi Kristiani memfokuskan hati dan pikiran hanya kepada-Nya. Singkirkanlah segala sesuatu yang menghalangi hati dan pikiran untuk fokus kepada Tuhan. Perbaharuilah hati dan pikiran dengan Roh dan Firman-Nya. Saat pribadi Kristiani menyembah-Nya dengan segenap hati dan pikiran, serta dengan

pembaharuan diri melalui Roh Kudus dan Firman-Nya, isi hati mereka akan menyentuh sorga, menjadi persembahan yang harum dan menyenangkan hati Tuhan.¹ Dimensi penyembahan sebagai komunikasi antara kita dengan Tuhan membutuhkan bahasa roh sebagai penghubungnya.²

Penyembahan bukanlah masalah berada di tempat yang benar, pada waktu yang tepat. Penyembahan bukanlah kegiatan lahiriah yang menuntut terciptanya suasana tertentu. Penyembahan terjadi di dalam hati, dalam roh.³ Sifat dasar penyembahan adalah memberikan penyembahan kepada Allah dari bagian diri kita yang paling dalam, dalam pujian, doa, nyanyian, memberi bantaun, dan hidup, selalu berdasarkan kebenaran-Nya yang dinyatakan.⁴ Terminologi Alkitab menyatakan bahwa penyembahan adalah penundukkan diri, pelayanan, penghormatan.⁵ Roh Kudus yang berdiam di dalam pribadi Kristiani adalah pribadi yang memampukan pribadi Kristiani untuk menyembah. Semua penyembahan yang benar pasti memuliakan Tuhan. Menyembah dalam Roh membutuhkan pikiran yang berpusat kepada Tuhan. Ketika pikiran berubah, yang tadinya berpusat kepada hal-hal duniawi menjadi berpusat kepada Tuhan, maka pribadi Kristiani dapat menyembah Tuhan di dalam Roh. Pribadi Kristiani dapat menyembah dalam Roh, jika memiliki hati yang murni, terbuka dan mau bertobat. Menyembah dalam roh karena Tuhan hanya dapat dialami secara rohani. Menyembah dalam kebenaran karena itu adalah sifat Tuhan. Penyembahan adalah ekspresi kasih, pujian dari hati yang terdalam kepada Tuhan. Penyembahan ini hanya dapat diekspresikan dengan memberi seluruh hati dan hidup kepada Tuhan. Penyembahan yang sejati adalah suatu respon kepada kebenaran kudus. Pribadi Kristiani menyembah Tuhan dengan keterbukaan dan segenap hati, berfokus kepada Tuhan. Untuk menjadi penyembah yang sejati, maka harus adanya pemahaman yang benar tentang Firman Tuhan, Kebenaran-Nya, kemurahan-Nya, sifat-Nya. Pribadi Kristiani mengenal Tuhan bahwa Tuhan kudus, Maha kuasa, Maha tahu, Maha hadir, terpancar dari semua kebaikan, kemurahan, kebenaran, hikmat, kuasa, dan keselamatan. Tuhan adalah pribadi yang menciptakan bumi dan segala isinya dan pemberi kehidupan. Tuhan adalah kudus, adil, dan penuh belas kasihan.

Dengan mengasihi Tuhan, maka pribadi Kristiani akan beribadah kepada-Nya dan memberikan yang terbaik kepada Tuhan. Di dalam Ibrani 10:25, Firman Tuhan tertulis: "Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasehati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat". Di dalam Ibrani 13:15, Firman Tuhan tertulis: "Sebab itu marilah kita, oleh Dia, senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya". Dalam hubungan seseorang dengan Tuhan, Tuhan tidak pernah memandang rupa seseorang

¹ <https://gbika.org/menyembah-dalam-roh-dan-kebenaran/>

² Djohan E. Handoyo, *Prise and Worship* (Yogyakarta: ANDI, 2007) Hal: 50

³ John Mac Arthur, *Prioritas Utama dalam Penyembahan* (Bandung: Kalam Hidup, 2001) Hal: 151

⁴ *Ibid*, Hal: 162

⁵ Chris Jack, *Memahami Penyembahan: Bagian 2* (Yogyakarta: ANDI) Hal: 80

sebagai pribadi Kristiani. Dengan beribadah kepada Tuhan, pribadi Kristiani harus memiliki hati yang tulus, dan motivasi yang benar kepada Tuhan, sehingga ibadah mereka menjadi ibadah yang benar kepada Tuhan. Di dalam 1 Samuel 16:7b, Firman Tuhan tertulis: Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati. Tuhan ingin agar pribadi Kristiani memiliki hati yang taat dan siap dibentuk sesuai dengan rancangan-Nya.

Dipilih Tuhan menjadi alat-Nya adalah anugerah yang indah. Yang penting adalah kesediaan pribadi Kristiani untuk dipakai Tuhan. Setiap anak Tuhan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipakai sebagai alat-Nya. Penampilan luar tidak penting, yang penting adalah penampilan hati. Tuhan dapat memakai siapa saja tanpa terkecuali untuk menggenapi rancangan-Nya di dunia. Ibadah adalah tentang Tuhan, ibadah adalah bagi Tuhan. Ibadah adalah menghadap Tuhan, ibadah harus dilakukan dengan cara berbicara, mendengar, dan menanggapi Tuhan. Pribadi Kristiani harus menyembah Tuhan karena Tuhan itu sangat baik dan sempurna sehingga hanya Tuhan satu-satunya yang pantas disembah. Pribadi Kristiani dapat beribadah kepada Tuhan dan menyembah Tuhan. Ibadah yang benar adalah ibadah yang berfokus kepada Tuhan, berpusat kepada Tuhan, dan mengagungkan Tuhan. Ibadah Kristen yang benar adalah bahwa Tuhan dimuliakan. Tetapi di masa kini, ada orang Kristen yang datang beribadah kepada Tuhan dengan hati yang tidak tulus dan motivasi yang tidak benar, sehingga ibadah mereka menjadi ibadah yang tidak sesuai petunjuk Firman Tuhan. Di dalam Roma 2:6-13, Firman Tuhan tertulis (ayat 6): Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya, (ayat 7): yaitu hidup kekal kepada mereka yang dengan tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan, dan ketidakbinasaan, (ayat 8): tetapi murka dan geram kepada mereka yang mencari kepentingan sendiri, yang tidak taat kepada kebenaran, melainkan taat kepada kelaliman, (ayat 9): Penderitaan dan kesesakan akan menimpa setiap orang yang hidup yang berbuat jahat, pertama-tama orang Yahudi dan juga orang Yunani, (ayat 10): tetapi kemuliaan, kehormatan dan damai sejahtera akan diperoleh semua orang yang berbuat baik, pertama-tama orang Yahudi, dan juga orang Yunani, (ayat 11): Sebab Allah tidak memandang bulu, (ayat 12): Sebab semua orang yang berdosa tanpa hukum Taurat akan binasa tanpa hukum Taurat; dan semua orang yang berdosa di bawah hukum Taurat akan dihakimi oleh hukum Taurat, (ayat 13): Karena bukanlah orang yang mendengar hukum Taurat yang benar di hadapan Allah, tetapi orang yang melakukan hukum Tauratlah yang akan dibenarkan.

Andrew Murray mengatakan bahwa penyembahan bersama di dalam gereja sangat perlu untuk semua orang Kristen. Persekutuan bersama adalah jalan untuk mendapat berkat dari Tuhan. Jika orang Kristen mundur dari kewajiban itu, ia membuka pintu kepada dosa dan kebinasaan.⁶

Ibadah atau penyembahan adalah suatu respons kepada Tuhan, dan hanya kepada-Nya segala kemuliaan. Di dalam ibadah yang menjadi tujuan ibadah adalah hanya Yesus. Tuhan menciptakan manusia dengan tujuan utama yaitu agar manusia memuliakan dan

⁶ J. Wesley Brill, Tafsiran Surat Ibrani (Bandung: Kalam Hidup, 1973)

menghormati-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan akan merasa dipermuliakan dan dihormati apabila manusia itu melakukan Firman Tuhan dalam segala aspek kehidupan, baik itu dalam kehidupan horizontalnya (antar sesama manusia) maupun vertikalnya (antara manusia dengan Tuhan). Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus memeteraikan di dalam hatinya bahwa kehidupan yang dijalankan bukan untuk kepentingan dirinya sendiri melainkan juga demi kepentingan Tuhan. Ibadah juga dilakukan dalam suatu persekutuan jemaat. Ibadah yang seperti ini mengandung arti agar jemaat dapat memuji dan menyembah Tuhan bahkan mendengarkan Firman Tuhan bersama-sama dengan jemaat yang lain. Sama seperti seorang hamba akan lebih dahulu mendengarkan perkataan atau kehendak tuannya barulah ia bekerja. Dengan demikian ibadah yang dilaksanakan dalam Bait Suci ataupun Gereja tidak hanya sebagai tempat memuji, dan menyembah Tuhan sebagai satu persekutuan melainkan suatu suasana di mana umat kepunyaan Allah mendengarkan Firman Tuhan yang nantinya akan diperbuat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga manusia tersebut bisa menjadi pelaku Firman Tuhan. Di dalam Yakobus 1:22, Firman Tuhan tertulis: Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri. Ibadah dilakukan sebagai bentuk respon dan ucapan syukur atas penyertaan dan keselamatan yang Tuhan beri dalam kehidupan umat-Nya. Apapun gaya pribadi Kristiani dalam beribadah, maka Tuhan akan menerima ibadah tersebut, yang penting ibadah tersebut difokuskan hanya kepada Tuhan. Keluaran 13:8, Firman Tuhan tertulis: Pada hari itu harus kau beritahukan kepada anakmu laki-laki: Ibadah ini adalah karena mengingat apa yang dibuat TUHAN kepadaku pada waktu aku keluar dari Mesir. Ibadah juga dilakukan sebagai bentuk pengajaran berulang-ulang kepada anak-cucu (keturunan) tentang Allah dan karya-karya-Nya. Keluaran 12:26, Firman Tuhan tertulis: Dan apabila anak-anakmu berkata kepadamu: Apakah artinya ibadahmu ini? Kita beribadah kepada Tuhan untuk mengingat perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib. 1 Tawarikh 16:23-31, Firman Tuhan tertulis (ayat 23): Bernyanyilah bagi Tuhan, hai segenap bumi, kabarkanlah keselamatan yang dari pada-Nya dari hari ke hari, (ayat 24): Ceritakanlah kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di antara segala suku bangsa, (ayat 25): Sebab besar Tuhan dan terpuji sangat, dan lebih dahsyat Ia dari pada segala allah, (ayat 26): Sebab segala allah bangsa-bangsa adalah berhala, tetapi Tuhanlah yang menjadikan langit, (ayat 27): Keagungan dan semarak ada di hadapannya, kekuatan dan sukacita ada di tempat-Nya, (ayat 28): Kepada Tuhan, hai suku-suku bangsa, kepada Tuhan sajalah kemuliaan dan kekuatan!, (ayat 29): Berilah kepada Tuhan kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah menghadap Dia! Sujudlah menyembah kepada Tuhan dengan berhiaskan kekudusan, (ayat 30): Gemetarlah di hadapannya hai segenap bumi: sungguh tegak dunia, tidak bergoyang, (ayat 31): Biarlah langit bersukacita dan bumi bersorak-sorak, biarlah orang berkata diantara bangsa-bangsa: "Tuhan itu Raja!". Ibadah dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur kita kepada Tuhan. Ibrani 12:28-29, tertulis (ayat 28): Jadi, karena kita menerima

kerajaan yang tidak tergoncangkan, marilah kita mengucapkan syukur dan beribadah kepada Allah menurut cara yang berkenan kepada-Nya, dengan hormat dan takut, (ayat 29): Sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan. Ibadah di dalam Kekristenan haruslah dilakukan dari dalam ke luar, yang artinya adalah ibadah yang dilakukan haruslah dilakukan dimulai dari dalam diri sendiri, dan hasil dari ibadah tersebut adalah perbuatan seperti yang Tuhan Yesus ajarkan kepada pribadi Kristiani yaitu adanya buah-buah Roh dalam diri mereka yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Pribadi Kristiani harus membenci kejahatan, mengasihi yang benar, dan menolak untuk berserah pada hal duniawi seperti penyembahan berhala, keserakahan, mementingkan diri sendiri, perselisihan, amarah, iri hati, kesombongan, kebencian, dendam, kecemaran, gila hormat, hiburan duniawi, pakaian yang tidak sopan, narkoba, minuman keras, mata sombong, lidah dusta, tangan yang menumpahkan darah orang yang tidak bersalah, hati yang membuat rencana-rencana yang jahat, kaki yang segera lari menuju kejahatan, seorang saksi dusta yang menyembur-nyemburkan kebohongan dan yang menimbulkan pertengkaran saudara.

Di dalam beribadah kepada Tuhan di gereja, selain memuji Tuhan, menyembah Tuhan, dan mendengarkan Firman Tuhan, jemaat juga memberikan persembahan kepada Tuhan melalui kantong-kantong persembahan atau kotak-kotak persembahan. Dalam memberikan persembahan kepada Tuhan, seseorang tidak mengetahui motivasi apa yang ada dalam diri jemaat dalam memberikan persembahan, apakah motivasinya itu benar atau motivasi yang salah dalam memberikan persembahan. Karena jika motivasi seseorang benar di hadapan Tuhan maka seseorang memberikan persembahan bukan untuk kepentingan diri sendiri. Tetapi jika motivasi seseorang salah dalam memberikan persembahan kepada Tuhan maka seseorang memberikan persembahan hanya untuk dilihat dan dipuji orang, untuk mendapatkan berkat lebih dari Tuhan karena sudah memberikan persembahan kepada Tuhan. Dalam Kekristenan persembahan merupakan bagian yang penting, karena persembahan merupakan salah satu bagian ritual kekristenan. Memperssembahkan suatu persembahan kepada Allah dengan maksud memperoleh kemurahan hati Allah.⁷ Pribadi Kristiani memberikan persembahan sebagai wujud orang Kristen menyembah Tuhan. Selain wujud dari penyembahan, persembahan juga sebagai wujud dari syukur kepada Tuhan. Di dalam Mazmur 50:14, Firman Tuhan tertulis: Persembahkanlah syukur sebagai korban kepada Allah dan bayarlah nazarmu kepada Yang Mahatinggi!. Dalam memberi persembahan seharusnya pribadi Kristiani tidak “pelit” kepada Tuhan, karena mereka tahu bahwa semua yang mereka miliki adalah dari Tuhan. Pribadi Kristiani memberi karena menyadari betapa besarnya pemberian Tuhan dalam hidupnya, antara lain: keselamatan, kesehatan, keluarga, makanan, pekerjaan dan masih banyak lagi. Pribadi Kristiani memberikan persembahan sebagai ungkapan syukur atas berkat Tuhan di dalam kehidupannya. Selain itu, karena Dia adalah Tuhan, maka sudah sepatutnya

⁷ F L Baker, Sejarah Kerajaan Allah Perjanjian Lama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990)

pribadi Kristiani memberikan persembahan sebagai wujud dari penyembahan. Mengenai berkat yang Tuhan beri saat mereka memberi persembahan itu adalah bonus, bukan yang utama. Pribadi Kristiani dapat memiliki segala sesuatu, memenuhi kebutuhan, mendapatkan segala sesuatu hanya karena belas kasihan Tuhan. Sudah seharusnya Pribadi Kristiani mengucapkan syukur kepada Tuhan atas apa yang sudah Tuhan berikan kepada Pribadi Kristiani.

Motivasi yang ada pada diri seseorang merupakan kekuatan pendorong yang mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya. Motivasi merupakan pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁸ Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia supaya mau giat dan antusias mencapai hasil yang optimal.⁹ Menurut Edy Sutrisno, motivasi adalah faktor pendorong seseorang untuk melakukan suatu aktifitas tertentu, motivasi seringkali diartikan sebagai faktor pendorong perilaku manusia.¹⁰ Jadi motivasi dalam beribadah adalah suatu usaha yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan ibadah dan penyembahan kepada Tuhan. Orang Kristen harus senantiasa termotivasi oleh kasih Tuhan yang ada di dalam dirinya, karena kasih Tuhan sudah dicurahkan (Roma 5:5). Peninggian dan berkat bagi seseorang adalah hasil karya Tuhan dan bukan karena usaha kita sendiri.

Dia terlebih dahulu mengasihi umat-Nya dan telah mengorbankan nyawa-Nya bagi umat-Nya. Motivasi selalu berkaitan dengan isi hati seseorang, ia tak tampak, kecuali ditampakkan. Motivasi tidak mudah dikenali, kecuali secara sengaja direfleksikan. Apapun yang pribadi Kristiani kerjakan, termasuk dalam memberikan persembahan adalah sebuah respon atau reaksi atas tindakan yang telah menyelamatkannya. Pengertian Pemberian menurut Mauss mengemukakan bahwa, “ Pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma atau gratis. Segala bentuk pemberian selalu diikuti oleh sesuatu pemberian kembali atau imbalan “.

Mauss juga mengemukakan, kebiasaan saling tukar menukar pemberian itu adalah suatu proses sosial yang dinamik yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat, sebagai sistem yang menyeluruh. Proses-proses dinamik tersebut terwujud melalui hakikat saling memberi yang mengharuskan si penerima untuk melebihi pengembalian pemberian, yang mencerminkan adanya persaingan kedudukan dan kehormatan dari pihak-pihak yang bersangkutan, sehingga saling tukar-menukar tersebut tidak ada habis-habisnya dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi. Pendapat dari Mauss ini juga didukung oleh Malinowski, yang berpendapat bahwa semua bentuk transaksi berada dalam suatu gabungan yang berkesinambungan yang di satu kutub pemberian itu bercorak murni, tanpa tuntutan imbalan, dan di kutub

⁸ Ngalim Puranto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)

⁹ Malayu S.P.Hasibuan, Manajemen Sumberdaya Manusia (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007) Hal: 141

¹⁰ Edy Sutrisno, Manajemen Sumber Daya Manusia (Jakarta: Kencana, 2011) Hal: 110

lainnya bercorak pemberian yang harus dikembalikan. Setiap pemberian merupakan bagian dari suatu sistem tukar-menukar yang saling mengimbangi di mana kehormatan dari si pemberi si penerima terlibat di dalamnya. Jadi pemberian adalah suatu proses yang melibatkan seluruh anggota untuk melakukan proses-proses tukar menukar pemberian.

Persembahan adalah sesuatu (*in natura*) yang diberikan kepada seseorang sebagai bentuk ketaatan pada hukum atau pemberian secara sukarela sebagai hadiah atau untuk membantu meringankan beban orang lain (pemberian sukarela atau sukacita). Ketika istilah ini dijadikan bagian dari ritus agama, termasuk Kristen atau gereja, maka pihak yang kepadanya persembahan itu diberikan adalah Tuhan dan melalui imam Bait Allah atau gereja, ditujukan kepada para imam itu sendiri dan orang-orang miskin. Dari pengertian tersebut, maka persembahan adalah sesuatu yang kita persiapkan secara khusus, dan di bawa ke rumah Tuhan untuk dipersembahkan atau diberikan kepada Tuhan sebagai tanda terima kasih, ucapan syukur, permohonan (*nazar*), permohonan pengampunan dosa, dan korban keselamatan. Persembahan dibawa ke rumah Tuhan (Bait Allah) atau ke dalam ibadah jemaat, sebab umat percaya bahwa Allah hadir di tengah-tengah umat dan melalui kehadiran-Nya, Ia menerima segala persembahan jemaat sambil memberi kepada mereka pengampunan dosa, jaminan keselamatan, atau berkat sesuai dengan permohonan mereka.¹¹ Persembahan juga merupakan suatu bentuk ibadah kepada Tuhan secara mendasar yang mengandung ungkapan syukur jemaat untuk saling melengkapi tubuh Kristus.¹² Pribadi Kristiani memberikan persembahan kepada Tuhan karena mereka sudah menerima berkat dari Tuhan dan karena dia mengasihi Tuhan. Di dalam Amsal 3:9-10, Firman Tuhan tertulis (ayat 9): Muliakanlah Tuhan dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, (ayat 10): maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh dengan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya.

Ada pribadi Kristiani yang menganggap tidak penting dalam memberikan persembahan. Ketika mereka datang beribadah ke gereja dan ketika tiba saatnya mereka harus memberikan persembahan, mereka hanya memberikan yang terkecil dari uang yang ada pada mereka. Di sisi lain ada pribadi Kristiani yang memberikan dengan luar biasa banyaknya. Tetapi di balik semua pemberian tersebut ada motif lain selain untuk Tuhan. Ada pribadi Kristiani yang senang mendapat pujian karena mereka memberi persembahan lebih besar dari yang lain. Ada juga yang beranggapan ketika pribadi Kristiani memberikan persembahan yang besar, maka mereka juga akan menerima berkat lebih besar lagi. Persembahan seharusnya dipersembahkan secara sungguh-sungguh dengan penuh ketulusan hati dan sikap pengorbanan. Memberi persembahan bukan mengenai berapa banyaknya materi atau harta kekayaan yang diberikan, namun berbicara mengenai ketulusan dan kerinduan untuk memberikan yang terbaik kepada Tuhan. Karena Tuhan lebih senang dengan pribadi Kristiani yang

¹¹ <http://kutikata.blogspot.com/2016/05/makna-teologis-dan-liturgis>

¹² A M Tambunan, *Persembahan Persepuluhan* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952)

memberi dengan kerelaan hati dan sukacita. Oleh karena itu pribadi Kristiani memberi persembahan, maka pemberian persembahan itu harus dilandasi dengan ketulusan dan kejujuran. Pribadi Kristiani dalam memberi persembahan harus memahami bahwa Tuhan Yesus adalah pemberi hidup, dan yang menganugerahkan segala yang diperlukan.

Di dalam Roma 12:1, Firman Tuhan tertulis: Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Pribadi Kristiani seharusnya mempunyai keinginan tulus ikhlas untuk menyenangkan hati Tuhan dalam Kasih, pengabdian, pujian dan kekudusan, serta mempersembahkan tubuh atau dirinya untuk pelayanan. Dalam memberikan persembahan harus disertai dengan sukarela atau sukacita. Pemberian persembahan dengan sukarela atau sukacita, dapat dilihat dalam kitab Perjanjian Lama 1 Tawarikh 29:9 menggambarkan saat itu bangsa Israel sangat bersukacita sebab dengan tulus hati mereka memberikan persembahan sukarela kepada Tuhan. Alasan teologis mereka memberikan persembahan dengan sukarela atau sukacita terdapat dalam 1 Tawarikh 29:14, Firman Tuhan tertulis: “Sebab siapakah aku ini dan siapakah bangsaku, sehingga kami mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu”. Hal ini menegaskan bahwa aspek sukacita atau sukarela merupakan dorongan dalam memberi persembahan kepada Tuhan, karena segala berkat itu bersumber dari Tuhan. Tuhan memberi berkat kepada pribadi Kristiani karena Tuhan sangat peduli kepada mereka sebagai umat kesayangan-Nya. Tuhan ingin agar pribadi Kristiani memberikan persembahan dengan ketulusan hati, seperti di dalam 1 Tawarikh 29:17, Firman Tuhan tertulis: “Aku tahu, ya Allahku, bahwa Engkau adalah penguji hati dan berkenan kepada keikhlasan, maka aku pun mempersembahkan semuanya itu dengan sukarela dan tulus ikhlas. Dan sekarang, umat-Mu yang hadir di sini telah ku lihat memberikan persembahan sukarela kepada-Mu dengan sukacita. Di dalam Amsal 3:9-10, tertulis (ayat 9): Muliakanlah Tuhan dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, (ayat 10): maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya. Dalam 2 Korintus 8:12, tertulis: “Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu.

Aspek sukacita berikutnya dapat kita lihat dalam 2 Korintus 9:7-9, Firman Tuhan tertulis (ayat 7): Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita, (ayat 8): Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan, (ayat 9)” Seperti ada tertulis: “Ia

membagi-bagikan, Ia memberikan kepada orang miskin, kebenaran-Nya tetap untuk selamanya.”

Dari ayat tersebut jelas, bahwa motivasi memberi persembahan harus dengan tulus dan sukacita. Orang yang memberi persembahan dalam bentuk apapun tidak akan pernah kekurangan. Tidak ada penetapan jumlah persembahan yang diberikan jemaat kepada Tuhan. Setiap orang wajib memberi persembahan kepada Tuhan sesuai dengan kerelaan hatinya, karena jika ia memaksakan diri, maka persembahannya tidak tulus. Jadi kalau pribadi Kristiani sudah diberkati oleh Tuhan, sudah seharusnya pribadi Kristiani memberikan persembahan dengan kerelaan hati dan motivasi yang benar. Kalau pribadi Kristiani memberi persembahan hanya untuk diberkati lebih, berarti pribadi Kristiani tidak beda dengan orang-orang yang belum mengalami karya keselamatan Yesus dan belum ada pengenalan yang baik akan Tuhan Yesus. Wujud dari ketaatan dan kesetiaan pribadi Kristiani kepada Tuhan adalah ketika dengan penuh ketulusan dan kejujuran melakukan segala yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus. Di dalam kehidupan pribadi Kristiani, tidak sedikit kasih sayang Tuhan, kebaikan Tuhan, KemurahanNya dan anugerahNya pribadi Kristiani terima dan alami. Memberi persembahan bukanlah beban bagi pribadi Kristiani, tetapi sebagai wujud ucapan syukur kepada Tuhan, karena Tuhan terlebih dahulu mengasihi dan memberkati pribadi Kristiani.

Pelayanan pada dasarnya dalam Alkitab dimulai oleh Allah sendiri yang bekerja; menciptakan alam semesta dan kemudian menciptakan manusia dengan tangan-Nya sendiri. Pelayanan adalah sesuatu yang mendasar di dalam kehidupan bergereja. Karenanya, tanggung jawab untuk melayani tidak hanya dipercayakan kepada orang-orang khusus seperti pendeta, penatua, ataupun diaken saja, melainkan dimulai dari jemaat yang terpanggil untuk melayani karena iman mereka kepada Tuhan dan respon untuk menjadi seorang Kristen.¹³

Ibadah dipahami sebagai perbuatan yang menyatakan bakti kepada Tuhan, yang dilandasi sikap ketaatan untuk menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jadi ibadah merupakan sikap hidup yang penuh bakti (penyerahan diri) kepada yang ilahi, yang pengaruhnya nampak dalam tingkah laku yang benar. Ada dua kata kunci dalam pengertian ibadah itu, yaitu sikap hormat (pemuliaan), dan pelayanan (sikap hidup). Ibadah bukan hanya sebagai suatu ritual keagamaan tetapi juga merupakan wujud respon manusia sebagai ciptaan kepada Allah Sang Pencipta. Pribadi Kristiani memaknai ibadah sebagai tanggapan manusia atas anugerah keselamatan yang telah diberikan Yesus Kristus. Namun demikian ibadah bukan hanya berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah, tetapi juga berkaitan dengan relasi manusia dengan sesamanya atau bagi dunia. Kesadaran dan kesediaan manusia untuk menjumpai Tuhan dalam ibadah berarti juga kesadaran dan kesediaan manusia untuk ambil bagian dalam misi Allah bagi dunia ini. Tuhan tidak tertarik dengan segudang kegiatan kerohanian jemaat. Dia memandang jauh ke dalam hati dan

¹³ J.L. Ch. Abineno, *Garis – Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)

melihat tuntas semuanya, di semua jalan kehidupan manusia. Tuhan menuntut ibadah yang sejati, bukan sekedar ritual keagamaan. Dia menetapkan standar quality dalam beribadah. Ibadah yang benar yaitu mengabdikan diri kepada Tuhan, menyenangkan hati Tuhan. Semua tentang Tuhan bukan tentang dirinya sendiri, hidup menyangkal diri, rela memikul salib, tetap memuji Tuhan, sekalipun dia hidup miskin, sakit, dan gagal. Bukan kekayaan atau kesembuhan yang menjadi konsentrasinya, melainkan menyenangkan Tuhan Sang penebus yang membuatnya bahagia bahkan di dalam kesusahannya. Pribadi Kristiani harus sadar bahwa hidup sepenuhnya untuk Tuhan, karena memang hidup adalah milik-Nya. Dia percaya pada pemeliharaan Tuhan dan berserah sepenuhnya kepada ketetapan Tuhan. Semakin kasih Kristus bertumbuh dalam hati, semakin terdorong untuk mencari kehadiran-Nya dan bersekutu dengan Tuhan.

LANDASAN TEORITIS DAN TEOLOGIS

Pengertian Motivasi Pemberian Persembahan

Motivasi sangat penting bagi semua orang terutama orang yang mempunyai permasalahan. Setiap individu di dunia ini pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya dan setiap individu harus melakukan aktualisasi diri jika menginginkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti yang disampaikan oleh Maslow bahwa orang-orang yang sehat adalah orang yang mengaktualisasikan diri. Maslow juga berpendapat bahwa semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan instrinsik yang universal yang akan mendorong untuk bertumbuh dan berkembang, untuk mengaktualisasikan diri kita, untuk menjadi semuanya sesuai kemampuan kita. Jadi, potensi untuk pertumbuhan dan kesehatan psikologis ada sejak lahir, namun apakah potensi tersebut dipenuhi atau diaktualisasikan tergantung pada kekuatan-kekuatan individual dan sosial yang memajukan atau menghambat aktualisasi diri¹⁴ Aktualisasi diri dalam arti adanya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Motivasi berasal dari kata latin *move* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *move*, dalam bahasa Inggris, sering disamakan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbulan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Menurut MC Donald, motivasi sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan

¹⁴ Duane Schultz, Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat (Yogyakarta: 2007) Hal: 89

reaksi-reaksi mencapai tujuan.¹⁵ Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan.¹⁶ Pengertian motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan atau “needs” atau “wants”. Kebutuhan adalah suatu potensi dalam diri manusia yang perlu ditanggapi atau direspon.¹⁷ Motivasi dapat dikatakan sebagai suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif yang tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang bersangkutan.

Menurut J. Winardi mendefinisikan motivasi adalah kesediaan untuk melaksanakan upaya tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan keorganisasian yang di kondisi oleh kemampuan upaya demikian untuk memenuhi kebutuhan individual tertentu.¹⁸ Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk menunjukkan perilaku tertentu.¹⁹ Sehingga dapat dilihat bahwa seseorang yang memiliki motivasi dalam dirinya akan lebih semangat dalam melakukan sesuatu.

Motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang (Sutrisno, 2010:109). Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki suatu faktor yang mendorong aktivitas tersebut. Faktor pendorong dari seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu pada umumnya adalah kebutuhan serta keinginan orang tersebut. Kebutuhan dan keinginan seseorang berbeda dengan kebutuhan dan keinginan orang lain. Pemahaman motivasi dikaitkan dengan istilah motif. Motif sering kali disamakan dengan dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat, sehingga motif tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku dan perbuatan itu mempunyai tujuan tertentu. Motif diartikan sebagai keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan, atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindakan seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi. Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya.²⁰ Sesuatu yang dikerjakan karena ada motivasi akan membuat orang senang mengerjakannya. Orang pun akan merasa dihargai atau diakui. Orang akan bekerja karena dorongan untuk menghasilkan suatu target sesuai yang telah mereka

¹⁵ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

¹⁶ George Terry, Prinsip – Prinsip Manajemen (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

¹⁷ Soekidjo Notoatmodjo, Pengembangan Sumber Daya Manusia (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009)

¹⁸ J. Winard, Motivasi dan Pemativasian dalam Manajemen (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

Hal:1-2

¹⁹ Ernie Tisnawati Sule, Pengantar Manajemen (Jakarta: Kecana, 2005) Edisi Pertama, Hal: 235

²⁰ Arif Yusuf, Pemahaman Manajemen Sumber Daya Manusia (Jakarta: Center for Academic Publishing Service, 2018)

tetapkan.²¹ Oleh karena itu motivasi sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena jika motivasi itu ada maka akan membuat seseorang menjadi bersemangat, tetapi jika motivasi itu tidak ada maka seseorang tidak akan bersemangat dalam melakukan sesuatu.

(1) Sumber – sumber motivasi ada dua, yaitu: ²²

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif–motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi intrinsik itu adalah motivasi yang sudah ada dalam diri seseorang.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif–motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Jadi motivasi ekstrinsik adalah motivasi karena adanya seseorang yang memotivasi orang tersebut sehingga orang tersebut menjadi bersemangat dalam melakukan atau memberikan sesuatu.

(2) Jenis – jenis motivasi ada dua, yaitu: ²³

a. Motivasi Positif (insentif positif)

Memotivasi dengan memberikan hadiah kepada mereka ataupun diri sendiri yang termotivasi untuk berprestasi baik dengan motivasi positif. Semangat seseorang individu yang termotivasi tersebut akan meningkat, karena manusia pada umumnya senang menerima yang baik-baik.

b. Motivasi Negatif (insentif negatif)

Memotivasi dengan memberikan hukuman kepada mereka ataupun diri sendiri yang berprestasi kurang baik atau berprestasi rendah. Dengan memotivasi negatif ini semangat dalam jangka waktu pendek akan meningkat, karena takut akan hukuman, tetapi untuk jangka waktu panjang dapat berakibat kurang baik.

(3) Fungsi motivasi adalah sebagai berikut: ²⁴

a. Sebagai Pendorong

Artinya mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Dengan motivasi dapat membuat seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan.

b. Sebagai Pengarah

Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan. Sehingga apa yang diharapkan oleh seseorang dapat tercapai.

c. Sebagai Penggerak

Artinya motivasi akan berfungsi sebagai penentu cepat lambatnya suatu pekerjaan. Biasanya orang yang termotivasi akan lebih bersemangat sehingga dapat membuat seseorang menjadi cepat dalam melakukan suatu pekerjaan. Tetapi orang yang

²¹ Iskak Arep dan Hendri Tanjung, Manajemen Motivasi (Jakarta: PT. Gramedia, 2004)

²² Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)

²³ Malayu S.P. Hasibuan, Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007)

²⁴ Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

tidak termotivasi atau tidak memiliki motivasi akan membuat seseorang menjadi lambat dalam melakukan suatu pekerjaan.

d. Sebagai Penolong

Artinya penolong untuk berbuat mencapai tujuan. Dengan motivasi dapat menolong seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

METODE

Metode adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, agar sebuah karya ilmiah (dari suatu penelitian) dapat mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dan menggunakan metode ilmiah.²⁵ Menurut I Made, metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.²⁶ Dalam hal ini metode adalah suatu cara untuk mengetahui, mengembangkan, dan menguji sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis sehingga dapat tercapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah.

Adapun alasan menggunakan pendekatan ini yaitu pendekatan yang didasari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi mereka. Objek, orang, situasi, dan peristiwa-peristiwa tidak mempunyai arti dengan sendirinya melainkan melalui interpretasi mereka. Arti yang diberikan oleh seseorang terhadap pengalamannya dan proses interpretasi sangat penting, dan hal itu bisa memberikan arti khusus.²⁷ Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Landasan teori ini bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian sebagai hasil dari penelitian. Adapun teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara Dengan Narasumber

Penulis menemukan dari pendapat narasumber mengatakan bahwa motivasi yaitu memberikan yang terbaik dan dengan ketulusan dan kerelaan hati. Di dalam ibadah ada waktunya untuk memberikan persembahan dimana ada petugas kolekte yang mengelilingi kantong persembahan ke jemaat-jemaat. Sementara ibadah yaitu memuliakan nama Tuhan dan itu wajib kita lakukan. Yaitu ada pujian penyembahan kepada Tuhan, doa, dan membaca Alkitab.

Adapun urutan ibadah yaitu penyembahan, doa, pujian, doa anak-anak sekolah minggu, Firman Tuhan, doa, kolekten, doa berkat. Di dalam ibadah ada 2x persembahan. Kita bandingkan dengan persembahan Kain di tolak Tuhan, sedangkan persembahan Habel diterima Tuhan yaitu Habel tahu memberikan yang terbaik kepada

²⁵ Soekidjo Notoatmodjo, Metodologi Penelitian Kesehatan (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

²⁶ I Made Wirartha, Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi (Yogyakarta: Andi, 2006) Hal: 69

²⁷ Sudarman Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2002)Hal: 64-65

Tuhan, sedangkan Kain asal memberikan kepada Tuhan. Sehingga persembahan Habel di terima Tuhan sedangkan persembahan Kain di tolak Tuhan.

Tinjauan Teologis Kejadian 4:1-16

Berdasarkan eksegesa yang penulis kemukakan, maka ditemukan hal-hal sebagai berikut: kesimpulan dari eksegesa berdasarkan Tafsiran Kitab Kejadian 4:1-16 yaitu :²⁸

- a. Adam dengan kedua anaknya (ayat 1-2). Anak yang pertama di beri Kain, yang artinya “beroleh”. Diberi sebutan nama yang demikian itu, karena sang ibu mengira bahwa perjanjian Tuhan Allah dari hal benih yang ada padanya yang akan mendapat kemenangan atas ular itu, akan dijatuhkan atau diberikan kepada diri Kain, maka oleh karena itu, nama yang mengandung arti “sudah diperoleh” diberikannya kepada anaknya yang pertama.
- b. Persembahan kedua anak-anak itu (ayat 3-7). Dalam Alkitab telah dikatakan bahwa menyembah kepada Tuhan tidak sama dengan menyembah kepada berhala, karena persembahan kepada Allah, hendaklah batin si peyembah itu berpadanan dengan barang-barang persembahannya, barulah mendapat perkenan Tuhan Allah yang Maha Tahu.
- c. Kain membunuh Habel atau kakak membunuh adik (ayat 8-10). Sesungguhnya Tuhan telah mengetahui terlebih dahulu, bahwa Kain yang jahat itu akan membunuh Habel adiknya. Maka oleh karena itulah, sebelum kain melakukan pembunuhan itu, Tuhan telah memberikan nasehat dengan kasih sayang.
- d. Terkutuklah Kain (ayat 11-15). Kain mengundurkan diri dari hadirat Tuhan, penuh dengan rasa cemas dan takut, meninggalkan sebuah tempat untuk selama-lamanya, maka berdiamlah Kain di daerah Nod, sedang arti kata Nod itu, ialah sama dengan terusir. Adapun keadaan tanah itu, adalah tanah belukar, tanah belantara, yakni tanah kegelapan. Bukan Allah yang menghalaukan Kain, akan tetapi Kain lah yang membuang dirinya sendiri. Boleh jadi Adam telah mengusir Kain dari tempat kediamannya, karena ibu dan ayah tidak suka bercampur dengan anak yang durhaka itu yang telah membunuh saudaranya sendiri.

KESIMPULAN

Motivasi persembahan yang dilakukan oleh Kain adalah motivasi yang negatif. Melihat negatif yang dilakukan oleh Kain, seharusnya orang Kristen tidak boleh seperti Kain. Orang Kristen harus memiliki motivasi yang benar dalam memberikan persembahan kepada Tuhan.

Kain tidak mengindahkan esensi ibadah sehingga persembahan Kain di tolak oleh Tuhan. Sedangkan Habel mengindahkan esensi ibadah, sehingga persembahan Habel di terima oleh Tuhan.

²⁸ R.A. Jaffray, Tafsiran Kitab Kejadian (Bandung: Kalam Hidup, 1966) Jilid 1, Hal: 52-60

Aplikasi yang baik dilakukan oleh Habel karena Habel menghampiri Allah dengan iman yang benar. Oleh karena itu, orang Kristen harus harus menghampiri Allah dan memberikan persembahan dengan iman yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani, Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012) Hal: 45
- A M Tambunan, Persembahan Persepuluhan (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952)
- Andrew Brake, Spiritual Formation: Menjadi Serupa dengan Kristus (Bandung: Kalam Hidup, 2014) Hal: 23
- Arief Furchan, Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005)
- Arif Yusuf, Pemahaman Manajemen Sumber Daya Manusia (Jakarta: Center for Academic Publishing Service, 2018)
- Atkinson David: Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000)
- Baker David L, Mari Mengenal Perjanjian Lama (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2004)
- Baker David L, Mari Mengenal Perjanjian Lama, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- Bastaman HD, Psikologi Untuk menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hal: 43
- Bernard Ramm, Protestant Christian Evidences (Chicago: Moody Press, 1957)
- Blommendal,J: Pengantar Kepada Perjanjian Lama, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2010)
- Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) Hal: 157
- C. Barth, Teologi PL 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988)
- Cunha Bosco Da, O.Carm: Teologi Liturgi Dalam Hidup Gereja (Malang: Diloma, 2004)
- David R.Ray, Gereja Yang Hidup (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2009)
- Davis Jhon J, Eksposisi Kitab Kejadian, (Malang: Gandum Mas, 2010)
- Douglas Stuart Gordon D, Hermeneutik Menafsirkan Alkitab Firman Tuhan dengan Tepat (Malang: Gandum Mas, 2011)
- Dyrness William, Tema – Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1992)
- F L Baker, Sejarah Kerajaan Allah Perjanjian Lama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990)
- George Terry, Prinsip – Prinsip Manajemen (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- G.Riemer, Ilmu Liturgi (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002)
- Hadi Protasius, Epistemologi Filsafat Pengetahuan (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Iskak Arep dan Hendri Tanjung, Manajemen Motivasi (Jakarta: PT. Gramedia, 2004)
- James F. White, Pengantar Ibadah Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- John J. Davis, Eksposisi Kitab Kejadian, (Malang: Gandum Mas, 2001)
- Junaedi, Makna Hidup Pada Mantan Pengguna Napza, Artikel Universitas Guna Darma

J.L. Ch. Abineno, Gereja dan Ibadah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986)

J.L.Ch.Abineno, Manusia dan Sesamanya di Dalam Dunia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987)